

ISSN	2961-7456 (e)
	2962-8576 (p)



---

---

## INTEGRITAS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

**Syahbuddin, Yuniati, dan Indri Cahyanti**

STAI Hubbulwathan Duri

Email: [syahbuddin83@gmail.com](mailto:syahbuddin83@gmail.com)

*Abstract: There has long been controversy about the integration and Islamization of knowledge. However, the discussion is directly relevant to how Islamic thought will evolve in the future. Despite the inevitable controversy that may persistently undermine Muslim identity, this paper makes an effort to systematically define the Islamization of knowledge. The article was created using the literature review methodology, which concentrates on specific study features using the pertinent literature. The notion of integration and Islamization of knowledge by Ismail Ragi'i al-Faruqi, Syed M. Naguib al-Attas, and Mulyadhi Kartanegara is the only topic covered in the pertinent references. It is discovered that, Al-Faruqi's claim, the attempt of Islamization of knowledge was started to demonstrate the necessity of creating a knowledge system that is consistent with Islamic teachings. Then, according to al-Attas, this Islamization endeavor cannot be carried out solely through the study and teaching of Islamic concepts, but rather, it must be carried out through the development of Islamic educational institutions. In the meantime, Kartanegara claimed that the integration of knowledge is an effort to defend religion from Western intellectual and scientific attacks, which frequently lean toward materialistic secularism.*

**Kata kunci :** *Islamization of knowledge; integration; education; secularism*

Abstrak Telah lama ada kontroversi tentang integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Namun, pembahasan tersebut secara langsung relevan dengan bagaimana pemikiran Islam akan berkembang di masa depan. Terlepas dari kontroversi yang tak terhindarkan yang mungkin terus-menerus melemahkan identitas Muslim, makalah ini berupaya untuk mendefinisikan Islamisasi pengetahuan secara sistematis. Artikel ini dibuat menggunakan metodologi

tinjauan literatur, yang berkonsentrasi pada fitur studi tertentu menggunakan literatur terkait. Gagasan integrasi dan Islamisasi ilmu oleh Ismail Ragi'i al-Faruqi, Syed M. Naguib al-Attas, dan Mulyadhi Kartanegara adalah satu-satunya topik yang dibahas dalam referensi terkait. Ditemukan bahwa, klaim Al-Faruqi, upaya Islamisasi pengetahuan dimulai untuk menunjukkan perlunya menciptakan sistem pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, menurut al-Attas, upaya Islamisasi ini tidak dapat dilakukan semata-mata melalui studi dan pengajaran konsep-konsep Islam, melainkan harus dilakukan melalui pengembangan lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, Kartanegara mengklaim bahwa integrasi ilmu pengetahuan merupakan upaya mempertahankan agama dari serangan intelektual dan ilmiah Barat, yang seringkali condong ke arah sekularisme materialistis.

**Kata Kunci** : Pengetahuan Islam, Integrasi, Pendidikan, Sekularisme

## **PENDAHULUAN**

Integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan perdebatan yang berbasis sejarah namun terkait erat dengan perkembangan pemikiran Islam di masa depan. Wacana yang berkembang saat ini dalam hal integrasi dan Islamisasi merupakan upaya mengembangkan paradigma Islam sebagai landasan untuk mengubah realitas eksistensi Muslim di dunia modern dan dengan demikian mampu menciptakan masa depan yang khas bagi peradaban Islam modern (Nafis, 2020). Ini merupakan topik yang menarik perhatian umum, dimana perhatian penting tidak hanya bagi umat Islam saja tetapi juga bagi seluruh dunia.

Jika topik ini tidak dideskripsikan dengan baik dan sistematis, perdebatan tidak akan terhindarkan sehingga bisa-bisa secara konsisten meminggirkan identitas Muslim. Situasi yang tidak terhindarkan tersebut akan berdampak pada munculnya kesulitan dalam pengembangan integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri karena timbulnya kesalahpahaman di antara intelektual Muslim (Fauzi, 2017).

Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan bahwa konsep integrasi dan

Islamisasi ilmu pengetahuan perlu ditinjau agar terjadi penyesuaian bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dengan isi ilmu keIslaman, atau perjuangan untuk membentengi posisi ilmu keIslaman dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer, termasuk berbagai perspektif dan sudut pandangnya (Asmariansi & Nurmadiyah, 2018). Pembahasan tentang masalah ini mencakup asumsi filosofis mendalam yang menjadi fokus artikel ini dan secara khusus merujuk pada diskusi filosofis Ismail Ragi'i al-Faruqi, Syed M. Naguib al-Attas dan Mulyadhi Kartanegara terkait dengan integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Tinjauan dalam artikel ini diharapkan memberikan rujukan terkini yang bisa memberi kemudahan dalam pengembangan integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan dan juga memberikan kesepahaman di antara intelektual Muslim.

#### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis dengan mengacu pada metode tinjauan pustaka (literature review) yang menitikberatkan pada aspek kajian melalui kepustakaan yang relevan (Wijaya, 2018). Dalam artikel ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur dengan tujuan utama memperoleh data dan informasi tentang objek pembahasan baik melalui buku atau alat visual lainnya. Data dan informasi juga dapat diperoleh melalui buku-buku referensi, jurnal, berbagai jenis laporan dan dokumen baik yang sudah dipublikasikan secara cetak ataupun digital.

Agar sejalan dengan fokus tujuan penulisan artikel ini, studi literatur dilakukan untuk memperoleh akurasi data. Berbagai macam literatur baik dalam bentuk media cetak dan digital seperti artikel jurnal dan buku atau media visual lainnya semisal arsip, ringkasan, atau berita yang merupakan sumber data yang cocok untuk dibahas dalam artikel ini. Metode yang digunakan ini merupakan studi tekstual sebuah naskah dan tulisan kemudian dilakukan analisis kontekstual berdasarkan pendekatan kualitatif terkait dengan integrasi dan islamisasi ilmu pengetahuan. Literatur yang dipilih hanya yang terkait dan sesuai dengan fokus tinjauan atau yang mendukung teori-teori dalam

pembahasan artikel ini. Diharapkan dengan penerapan metode tinjauan pustaka yang diterapkan dalam penulisan artikel ini, hasil pembahasannya dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian berbasis pemikiran, filsafat pendidikan, dan penelitian kualitatif lainnya sebagai sumber data utama dan pendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Temuan Penelitian

#### 1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Perspektif Historis 'Ilm (ilmu pengetahuan), tentu saja, pada dasarnya penting bagi manusia. Ketika Allah (SWT) menciptakan nabi Adam (AS), Dia memberinya ilmu pengetahuan. Maka, bagi manusia, ilmu pengetahuan merepresentasikan wujud (eksistensi) dari manusia itu sendiri (Aryati, 2018). Dengan kata lain, manusia tidak akan eksis apabila tidak memiliki ilmu pengetahuan. Sebagai perspektif historis, Al-Qur'an memberitahu kita bahwa ketika Allah (SWT) ingin menciptakan nabi Adam (AS), Dia memberitahu para malaikat. Namun, mereka tidak menyukai gagasan itu. Mereka menjawab: "Mengapa Anda menciptakan makhluk ini di bumi yang akan menabur kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah? Kami di sini, memuji Yang Mulia, dan meninggikan Kemuliaan Anda." Dalam jawaban-Nya, Allah (SWT) tidak menyangkal tuduhan yang diajukan para malaikat terhadap nabi Adam (AS), tetapi hanya berkata: "Aku tahu apa yang tidak kamu ketahui."

Kemudian, setelah menciptakan nabi Adam (AS), Allah (SWT) mempertemukan para malaikat dan nabi Adam (AS), dan bertanya kepada para malaikat: "Katakan padaku nama-nama benda-benda ini?" Itu adalah sebuah ujian: ujian primordial yang asli. Para malaikat menjawab: "Maha Suci Engkau! Kami tidak tahu; kami tahu apa yang Engkau katakan kepada kami; kami tidak tahu apa-apa lagi." nabi Adam (AS), bagaimanapun, di mana Tuhan telah menempatkan kapasitas untuk pengetahuan kreatif, mampu menyebutkan hal-hal ini. Jadi, manusia, nabi Adam (AS), memiliki kapasitas yang besar untuk ilmu pengetahuan. Baik malaikat, maupun makhluk lain

tidak memiliki kapasitas ini.

Kemudian, jika ditinjau pada awal sejarah Islam, pada abad ketiga (Hijriah) dan bahkan sebelumnya banyak ide dan penerapan ilmu pengetahuan yang diterima pada masa penyebaran Islam (Al Anang, 2019). Ketika Muslim Arab menyebar ke negara-negara tetangga, mereka menemukan budaya di kerajaan Byzantium (The Byzantine Empire) misalnya, yang sangat canggih dengan sikap, gagasan, dan penerapan ilmu pengetahuan mereka.

Pada masa itu di Byzantium ada banyak pembelajaran: filsafat, sains, kedokteran dan sastra, dll. Umat Islam menerjemahkan disiplin ilmu ini ke dalam bahasa Arab dalam skala besar dan sistematis (Pingree, 2001). Namun, mereka membuat keputusan bahwa mereka akan menerjemahkan sains, filsafat, dan kedokteran Yunani, tetapi bukan sastra Yunani. Alasan kenapa bukan sastranya adalah bahwa sastra Yunani penuh dengan cerita tentang dewa dan dewi. Ini adalah keputusan moral dan agama mengapa diterima semua ilmu pengetahuan, filsafat, dan kedokteran Yunani oleh umat Islam, tetapi bukan legenda Yunani tentang dewa dan dewi yang memenuhi sastra Yunani.

Tidak lama setelah filsafat hadir dalam Islam, hadirilah Ibnu Sina membangun sistem filsafat. Ibnu Sina, setelah Aristoteles, adalah pemikir pertama yang menciptakan sistem filsafat komprehensif yang bertujuan menjelaskan segala sesuatu di alam semesta termasuk kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Dia sangat mempengaruhi tradisi intelektual dunia Muslim dan Barat (Mazicioglu, 2015).

Dia adalah seorang pemikir sistematis; namun beberapa ide yang diungkapkannya menjadi isu viral, terutama pada isu-isu yang berbatasan antara agama dan filsafat. Ibnu Sina tidak diragukan lagi mencoba untuk mensintesis filsafat Yunani dengan Islam. Tentu saja pada dasarnya dia melakukan segala upaya untuk menyatakan ide pemikirannya dengan tidak bertujuan mengakomodasi tuntutan agama.

Tetapi justru karena dia mengambil posisi demikian, dia disanggah oleh al-Ghazali dengan tulisannya dalam sebuah buku berjudul *Tahāfut al-falasifah (Ketidakkoherenan Para Filsuf)*, yang sebenarnya berarti *Tahāfut (Ketidakkohereinsian) Ibnu Sina*, di mana dia tidak setuju dengan beberapa proposisi yang sangat penting dari Ibnu Sina dari apa yang dilihatnya bertentangan dengan perspektif Islam. Dapat disimpulkan ini adalah upaya untuk menyaring apa yang dianggap al-Ghazali sebagai Islam dari apa yang dianggap tidak Islami. Kemudian Ibn Rusyd menjawab al-Ghazali dalam sebuah buku berjudul *Tahāfut al-Tahāfut (The Incoherence of Incoherence)* dan perselisihan perspektif berlanjut (Branet, 2020).

Dari perselisihan ini, menurut temuan penulis, mulainya arah pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan di sejarah pemikiran Islam. Meskipun hingga kini banyak yang tidak menyangkal juga bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan tanggapan dari adanya sekularisasi ilmu pengetahuan yang juga eksis dalam isu-isu kajian ilmu pengetahuan hingga sekarang (Wahiddin, 2022).

Sekularisasi hingga kini menjadi isu yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan terkait Islamisasi ilmu pengetahuan yang masih hangat diperdebatkan, misalnya seperti apa ilmu pengetahuan yang sepenuhnya Islami? Apa yang kurang Islami? Dan apa yang tidak Islami? Apakah sesederhana labelisasi? dan sebagainya.

## **2. Naturalisasi dan Islamisasi Sains : Respon atas Sekularisasi**

Setelah mengkaji secara singkat dari sudut pandang historis munculnya upaya-upaya Islamisasi, hingga kini upaya tersebut masih berproses. Hal ini dikarenakan landasan keilmuan yang diciptakan dalam filsafat Barat masih mendominasi dan mempengaruhi isu dan tren keilmuan terkini. Sehingga hadirnya istilah "naturalisasi ilmu" dan Islamisasi merupakan respon atas sekularisasi.

Naturalisasi ilmu merupakan satu istilah yang pertama sekali dipakai oleh Abdelhamid I. Sabra Ia merupakan Profesor Emeritus Sejarah Ilmu

Pengetahuan Arab di Universitas Harvard, meninggal pada 18 Desember di Lexington, Massachusetts. Lahir pada tahun 1924 di kota Tanta, Mesir, ia memenangkan beasiswa untuk belajar filsafat di Universitas Alexandria yang baru lahir. (Ernita Dewi, 2016)

Pada tahun 1950, pemerintah Mesir mengirimnya untuk belajar di London School of Economics, di mana ia mengejar gelar doktor dalam bidang Filsafat Ilmu di bawah pengawasan Karl Popper yang pada saat itu terkenal sebagai filsuf. Disertasinya kemudian diterbitkan oleh Cambridge University Press dengan judul *Theories of Light from Descartes To Newton*. (Ernita Dewi, 2016).

Menurutnya, naturalisasi merupakan proses akulturasi sebuah ilmu yang datang dari luar terhadap budaya yang berlaku di daerah lokal. Ilmu pengetahuan baru, termasuk ilmu agama, akan terasimilasi secara natural menyesuaikan kebudayaan di budaya lokal negeri yang dimasuki (Sabrina et al., 2022).

Maka pada umumnya, naturalisasi bisa dipakai dalam arti “mempribumikan” ilmu baru/asing yang telah menyesuaikan nilai-nilai budaya atau ilmu keagamaan dari suatu peradaban. Hal ini dapat terjadi di konteks agama apa saja, dimana saja dan kapan saja di selama ilmu pengetahuan berkembang.

Dari definisi di atas, sebenarnya sekularisasi merupakan hal yang serupa naturalisasi ilmu pada konteks pasca renaissance (Fahrudin et al., 2020).

Pada masa itu, peradaban telah berkembang dan memiliki pemikir-pemikir hebat dan juga penerapan pengetahuan. Dikarenakan mereka melihat ada perbedaan antara pengetahuan agama dan penemuan-penemuan ilmiah, maka proses asimilasinya menuntut adanya pemisahan atau sekularisasi ilmu pengetahuan antara yang agama dan yang ilmiah menurut mereka pada masa itu. Pada masa kejayaan peradaban Islam, para ilmuan Muslim bermunculan dengan beragam bidang disiplin ilmu

(Wahyuni, 2018).

Pada saat itu umat Islam telah memiliki tradisi ilmiah dan menggunakannya secara komprehensif dan tidak memisah-misahkan ilmu sehingga mereka mampu menciptakan sejarah kejayaan. Pada masa itu, cara berpikir peradaban tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Sehingga dapat disimpulkan sekularisasi tidak ada pada masa kejayaan. Yang terjadi pada masa itu adalah kondisi peradaban yang memiliki konsep keterpaduan (integrasi) antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama dan berhasil membentuk masyarakat yang menguasai ilmu didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist.

Oleh karena itu, naturalisasi dan Islamisasi ilmu merupakan respon yang menempatkan ilmu pengetahuan tidak sebagai hal-hal yang ditakuti bila dipelajari misalnya takut akan terjadi perubahan pola pikir yang sekuler, atau kebarat-baratan apabila mengkaji ilmu pengetahuan yang dipublikasikan dari masyarakat non Muslim. Hal ini akan terwujud ketika integrasi ilmu pengetahuan dilaksanakan.

### **3. Upaya-Upaya dan Corak "Islamisasi" Ilmu Pengetahuan**

Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan menetapkan prinsip-prinsip penting yang ada pada agama Islam itu sendiri. Prinsip yang mendasari ilmu pengetahuan diantaranya tauhid, syariah, dan akhlak. Prinsip-prinsip tersebut seharusnya menjadi unsur penting ketika mengkaji ilmu pengetahuan yang ada.

Umumnya, proses Islamisasi ilmu pengetahuan bisa dikaji dari upaya-upaya yang telah dilakukan para cendekiawan Muslim sebelumnya. Upaya-upaya yang dapat diidentifikasi yakni yang pertama, dengan cara mengIslamkan ilmu pengetahuan yang ada maupun yang sedang dan akan berkembang. Upaya lainnya adalah dengan cara mengilmukan Islam (Sholeh, 2017).

Dari kedua upaya Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, penulis membahasnya dari tiga tokoh penggerak Islamisasi ilmu pengetahuan yakni

Ismail Ragi'i al-Faruqi, Syed M. Naquib al-Attas dan Mulyadhi Kartanegara.

**a) Ismail Ragi'i al-Faruqi**

Ismail Ragi'i al-Faruqi atau lebih dikenal Isma'il al-Faruqi adalah seniman, cendekiawan Muslim, dan profesor di bidang Studi Islam yang lahir di Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Beliau termasuk di antara cendekiawan Muslim pertama yang membawa Studi Islam ke dunia Barat (Amerika Serikat). Al Faruqi terkemuka dalam ilmu agama dan menjadi salah satu cendekiawan Muslim paling produktif dan berpengaruh di zaman modern.

Dia memberikan kontribusi yang langgeng bagi studi Islam dan agama yang relevan dengan zaman kontemporer. Begitulah keilmuannya sehingga mencakup seluruh spektrum studi Islam dan agama, termasuk studi sejarah dan fenomenologi agama, pemikiran Islam, dan pendekatan terhadap pengetahuan, sejarah, budaya, pendidikan, dialog antaragama, estetika, etika, politik, ekonomi, dan isu-isu perempuan.

Memang, dia memiliki pikiran ensiklopedis, dan merupakan tipe sarjana Muslim kontemporer yang langka dan unik. Profesor al-Faruqi merupakan pelopor Ilmu Islam (Studi Islam) di era modern. Sejak 1960-an dan seterusnya, Prof. Al-Faruqi, Prof. Fazlur Rahman dari Universitas Chicago, dan Prof. Seyyed Hossein Nasr dari Universitas George Washington adalah tiga sarjana Islam terkemuka pertama di Barat (Yusuf, 2021).

Saat itu umat Islam tampil sebagai bidang kajian, penelitian, dan wacana di universitas-universitas. Masing-masing dari ketiga orang tersebut memberikan kontribusi khusus mereka: Fazlur Rahman dalam pemikiran Islam, Seyyed Hossein Nasr dalam mistisisme Islam dan Isma'il al Faruqi terhadap studi Islam sebagai bidang studi akademis agama dan juga Islamisasi pengetahuan.

Al Faruqi membawa pandangan Islam yang komprehensif yang didasarkan pada pendekatan rasionalis Islam terhadap tauhid yang juga

modernis dan aktivis dan didirikan dalam pendekatan yang tidak memihak terhadap studi agama (Harrison, 2010).

Dalam aspek-aspek tertentu ia merupakan penerus para sarjana Muslim abad pertengahan tentang perbandingan agama seperti al-Biruni (973–1048 M) dan al-Shahrastani (1086–1153 M). Kontribusinya terletak pada empat bidang akademik vis-à-vis Islam: sejarah agama, fenomenologi agama, gerakan pendidikan Islam di zaman modern, dan dialog antaragama.

Kontribusinya untuk dunia akademis memainkan peran penting dalam penciptaan program Studi Islam di tingkat universitas di Amerika Serikat dan di seluruh dunia Muslim. Di bidang pemikiran Islam, al-Faruqi sangat terkesan dengan rasionalisme Islam para teolog Mutazilah seperti karya al-Nazzam (775–845 M) dan Qadi Abdul Jabbar (935–1025 M), etika karya Ikhwan al-Safa' atau '*Brthren of Purity*' (kelompok filsuf abad kesebelas) dan Tauhid (teologi keEsaan) karya Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703–92) (Yusuf, 2021).

Dua tema umum yang mengalir dalam pemikiran para teolog dan aliran filsafat ini adalah Tauhid (keEsaan Tuhan) dan adl (keadilan). Bagi al-Faruqi, seorang Muslim kelahiran Palestina, kedua topik ini sangat penting. Bahkan, dalam tradisi teolog Muslim klasik, al-Faruqi melanjutkan untuk menulis Buku al-Tauhid sendiri dalam bahasa Inggris demi generasi baru Muslim yang fasih berbahasa Inggris (Al-Faruqi, 1982).

Buku ini menyajikan pandangan filosofis dan ideasional Islam. Di bidang gerakan pendidikan Islam di era modern, al-Faruqi mendirikan mazhab yang dikenal dengan 'Islamisasi Ilmu' (*Islamization of Knowledge*). Aliran pemikiran, pendekatan akademik, dan praktik ini juga diterapkan oleh ratusan mahasiswanya yang mengajar dan melakukan penelitian di beberapa universitas Islam di seluruh dunia.

Dalam upayanya mewujudkan Islamisasi Ilmu, al-Faruqi sangat

peduli dengan keadaan pendidikan di dunia Muslim di era pasca-Kolonial tahun 1960-an hingga 1980-an ketika pendekatan sekuler, kapitalis, orientalis, dan Marxis Barat terhadap pengetahuan sedang berkembang dan disajikan kepada umat Islam dan akademisi dunia ketiga sebagai satu-satunya pendekatan yang valid untuk pengetahuan (Yusuf, 2021).

Tren ini menyebabkan kerugian besar pada keadaan pikiran dan pendekatan Muslim terhadap pengetahuan, terutama di bidang agama dan politik, dan juga dalam praktik pertanian dan ekonomi. Pengaruh-pengaruh ini melemahkan akar-akar pandangan dunia, cara hidup, pemikiran, praktik, dan peradaban Islam. Prevalensi lingkungan intelektual seperti itu menuntut reformasi pendidikan di dunia Muslim. Hal ini menyebabkan seruan untuk Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim, yang diadakan di Mekah, Arab Saudi, antara 31 Maret dan 8 April 1977.

Al Faruqi memainkan peran penting dalam konferensi itu. Kemudian, proyek pertamanya dalam menerapkan Islamization of Knowledge adalah sebagai penasihat pemerintah Pakistan dalam membimbing pengembangan Universitas Islam Internasional, di Islamabad, yang didirikan sebagai hasil dari Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim. Proyek ini secara resmi diresmikan di Pakistan pada tahun 1982 (Ba-Yunus, 1988)

Upaya lainnya, al Faruqi juga sering berkunjung ke Malaysia dalam kapasitasnya sebagai penasihat pemerintah; sama halnya seperti di Pakistan di Malaysia konseptualisasinya tentang 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan' diberikan bentuk konkret dan implementasi praktis melalui pendirian International Islamic University Malaysia (IIUM) (Ssekamanya et al., 2011).

Al Faruqi juga memiliki kedekatan dan berperan penting dalam mengembangkan karir politik Anwar Ibrahim. Jadi terlihat jelas melalui

konsep Islamization of Knowledge, yang salah satu pendirinya al Faruqi, ia menawarkan rencana yang tegas dan langkah-langkah praktis tentang bagaimana mendekati masalah pendidikan dan bagaimana meringankannya melalui rekonstruksi universitas dan kemajuan pendidikan di dunia Muslim.

Al Faruqi memiliki kontribusi akademis terhadap pemikiran dan praktik proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan untuk mengangkat tingkat keilmuan Islam ke tahap intelektual baru yang lebih tinggi dan relevansinya berlanjut hingga hari ini sehingga artikel ini ditulis. Ia memainkan peran sentral dan ideasional dalam konseptualisasi dan pengembangan universitas Islam di zaman modern (Zikri, 2017).

Dia memberikan kontribusi intelektual terhadap kurikulum dan pengembangan fakultas, merancang program penelitian yang masih dilakukan di beberapa universitas Islam internasional di seluruh dunia saat ini seperti di Malaysia, Pakistan, dan Uganda (Ahmad-Tijani, 2019).

Banyak cendekiawan Barat yang memuji upaya akademis al Faruqi untuk mengembangkan modernitas Islam. Dia mengatakan bahwa proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan menentang posisi umum yang diambil dalam ilmu-ilmu sosial bahwa keyakinan agama adalah produk dari pengondisian manusia dan bahwa tidak ada realitas objektif.

Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al Faruqi berangkat untuk membuktikan bahwa “perlu membangun sistem pengetahuan yang konsisten dengan doktrin Islam.” Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan bidang keilmuan yang didirikan al Faruqi, pendekatan akademisnya terhadap pengetahuan dan metodologi penelitiannya diterapkan oleh rekan-rekannya, ratusan mahasiswa dan ribuan pengagum di berbagai universitas dan lembaga penelitian di seluruh dunia saat ini. Ini merupakan sebuah indikasi warisan dari upaya-upaya yang tak ternilai yang ditinggalkan al-Faruqi.

#### **b) Syed M. Naguib al-Attas**

Dari Malaysia kita bisa melihat upaya-upaya dan corak Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Syed M. Naguib al-Attas. Beliau merupakan filsuf terkenal yang juga menggunakan frasa *Islamization of knowledge*. Penulis menemukan ada keterkaitan antara al-Faruqi dan al-Attas dalam upayanya menerapkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam artikel yang ditulis oleh Mona Abaza yang berjudul "*Intellectuals, Power and Islam in Malaysia: S.N. Al-Attas or the Beacon on the Crest of a Hill*", di mana dia menyebut al-Attas sebagai "mentor intelektual" Anwar (Abaza, 1999).

Upaya Syed Muhammad Naquib Al-Attas memperkenalkan konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan diperkenalkan dimulai pada akhir tahun 1970-an. Ini bertujuan untuk melepaskan pengetahuan dari budaya dan peradaban Barat untuk menggantikannya dengan konsep, kerangka kerja dan nilai-nilai Islam. Islamisasi pengetahuan akan terjadi di bidang pendidikan dan kebudayaan, yang diwujudkan dalam perubahan kurikulum dan silabus di lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan bidang-bidang khusus yang diminati di lembaga-lembaga penelitian tertentu.

Akan tetapi, dalam bidang kebudayaan, hal itu tidak terlalu sulit karena kesusastraan Melayu banyak dicirikan oleh nilai-nilai Islam. Selama bertahun-tahun, para pendukung Islamisasi ilmu pengetahuan di Malaysia telah bergerak di luar bidang pendidikan dan budaya. Mereka telah memasuki arus utama dan menjadi bagian dari mesin negara, sehingga mungkin berdampak pada kebijakan nasional.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan juga telah berkembang dan bisa dibilang mengarah pada penguatan konservatisme Islam di kalangan elit intelektual dan budaya Malaysia. Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas sama dengan de-Baratisasi pengetahuan, atau pelepasan pengetahuan dari budaya dan peradaban Barat, agar bisa mengintegrasikan konsep, nilai, dan pandangan Islam (Musa, 2011).

Upaya itu al-Attas lakukan melalui pendidikan dan bidang kebudayaan. Dengan dukungan penuh pemerintah, Al-Attas “*committed to providing an Islamic response to the intellectual and cultural challenges of the modern world*”. Dimana ia berkomitmen menghadapi tantangan intelektual dan budaya dunia modern dengan menjadikan ilmu pengetahuan Islami sebagai tanggapannya.

Dari sumber bacaan yang relevan, dapat disimpulkan bahwa ketika Al-Attas mengusulkan Islamisasi ilmu pengetahuan, alasan utamanya adalah sebagai penangkal otonomi, dan dia juga membayangkannya sebagai penolakan terhadap sekularisme. Al-Attas pertama kali mencela sekularisme dalam bukunya yang berjudul *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Al-Attas, 2001).

Setelah itu ia mengembangkan lebih lanjut ide-idenya tentang masalah tersebut, yang memuncak dalam penerbitan bukunya yang berjudul *Islam dan Sekularisme* (Al-Attas, 1978). Akan tetapi, definisi Islamisasi yang dikemukakannya di atas tidak mempertimbangkan faktor-faktor sosial-politik yang menjadi ciri Malaysia pasca-kemerdekaan, dan malah tampak mengabaikan keragaman dan pluralitas masyarakat Malaysia yang kompleks.

Ide-ide Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan bisa menjadi salah satu alasan ia memanasikan dirinya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Malaysia untuk beralih ke konservatisme Islam di kalangan elit intelektual dan budaya Malaysia. Nah, penting juga untuk ditekankan di sini bahwa al-Attas bukanlah satu-satunya ulama yang menyerukan Islamisasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat Muslim. Cendekiawan lain yang terkait dengan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Seyyed Hossein Nasr, Ismail Faruqi, Louay Safi, Taha Jabir Alwani dan Ibrahim A. Ragab, meski setiap mereka menekankan corak konsep yang berbeda (Haneef, 2005).

Al-Attas mengemukakan bahwa ada dua langkah menuju

Islamisasi ilmu pengetahuan. Yang pertama, yang lebih fokus pada nilai dan pemikiran, adalah de-Baratisasi dan desekularisasi pengetahuan, atau menggantinya dengan nilai-nilai Islam dan pandangan dunianya. Ini akan memerlukan penekanan khusus pada ilmu-ilmu sosial. Langkah kedua, yang lebih operasional, adalah Islamisasi bahasa dan infusi pandangan dunia Islam ke dalam semua cabang ilmu pengetahuan (Haneef, 2005).

Dalam *The Concept of Education in Islam*, Al-Attas menyatakan bahwa upaya ini tidak dapat dilakukan hanya dengan mempelajari dan mengajarkan konsep-konsep Islam, tetapi harus dilakukan melalui pendirian lembaga pendidikan Islam yang didedikasikan khusus untuk Islamisasi ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1980).

Dalam membahas lembaga pendidikan Islam semacam itu dan usulan perubahan pendidikan, ia menyatakan bahwa semua ilmu sosial dan humaniora yang diajarkan di perguruan tinggi harus dibersihkan dari “semangat [dan] identitas budaya [dari] peradaban Barat modern” (Daud, 2007).

Ia juga menyarankan agar para pembelajar mengikuti setidaknya satu mata kuliah tentang pemikiran, sejarah, dan budaya Islam setiap tahun. Usulan ini pertama kali terwujud di Institut Bahasa, Sastra, dan Budaya Melayu (sekarang Institut Dunia dan Peradaban Melayu, atau ATMA) pada awal 1970-an, dan kemudian di ISTAC (Haneef, 2005). Usulan Al-Attas tentang Islamisasi pengetahuan juga mengarah pada pendirian Universitas Islam Internasional di Kuala Lumpur (Abaza, 1999).

Ketika pertama kali diperkenalkan, Islamisasi pengetahuan Al-Attas mungkin hanya merupakan respons terhadap kebangkitan Islam yang dimulai pada 1970-an. Meskipun ada yang tidak setuju, misalnya dari kesimpulan Komaruddin Sassi yang menyatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas tidak memiliki dinamika yang diperlukan untuk memperpanjang penerapannya melampaui bentuknya yang sekarang, konsep dan fenomena tersebut telah memperoleh daya tarik

dan telah berkembang menjadi ancaman bagi masyarakat Malaysia yang heterogen serta tatanan sosial-politik, dan ini terbukti dari dampaknya terhadap pendidikan dan kebudayaan di Malaysia (Sassi, 2020).

Lebih jauh lagi, setelah upaya menghambat Wahhabi yang mulai berkembang di Malaysia sejak 1980-an, proyek Islamisasi pengetahuan Al-Attas tampaknya memberikan lebih banyak amunisi kepada kelompok Muslim konservatif untuk mengkritik, menutupi, dan bahkan melarang warisan intelektual dan praktik budaya Melayu pra-Islam yang penting. Gaya berpikir yang mendasari Wahhabisme – sebuah istilah Islam dari Arab Saudi yang mengkonstruksi dunia dalam kerangka Islam dan non-Islam, dan mengagungkan masa lalu Islam – dianut oleh para pendukung Islamisasi ilmu pengetahuan. Wahhabisme, yang merupakan merek eksklusif dan puritan Islam, menentang tradisi lama dan sering mengasingkan doktrin dan praktik yang dianggap sesat atau yang disebut sebagai inovasi (Walker, 2009).

Dapat dikatakan bahwa tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas dan meruntuhkan pengaruh Hindu-Budha pada budaya Melayu pra-Islam menunjukkan alasan yang sama, meskipun Al-Attas mungkin menolak sikap Wahhabisme terhadap tasawuf (Damyanti, 2015).

Seiring waktu, pengikut konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diupayakan Al-Attas telah menjadi bagian dari Islam arus utama di Malaysia karena mereka telah memanfaatkan mesin negara dan lembaga pemerintah untuk terus berjalan. Mereka juga menggunakan platform budaya dan pendidikan untuk menyebarkan ide-ide mereka, dan dapat dikatakan elitis dan konservatif. Menariknya, para pendukung “ketuanan Melayu-Islam” juga mendasarkan perjuangan mereka pada kritik Al-Attas terhadap sekularisme. Diperlukan lebih banyak tulisan dan refleksi dari para ulama lain untuk menganalisis dampak pemikiran Al-Attas di bidang pendidikan dan kebudayaan (Omar, 2020).

Sementara itu, ulama kontemporer harus berbuat lebih banyak

untuk membawa keseimbangan wacana Islam.

**c) Mulyadhi Kartanegara**

Yang memberikan kita contoh upaya dan corak Islamisasi ilmu pengetahuan berikutnya adalah Mulyadhi Kartanegara. Dilihat dari profil Google Scholarnya, beliau adalah intelektual Muslim dari Indonesia yang memiliki banyak tulisan dengan upaya dan corak mendeskripsikan dengan baik dan sistematis terkait dengan integrasi ilmu dalam bidang filsafat Islam. Kartanegara menuliskan pemikirannya untuk menemukan kekayaan khazanah Filsafat Islam yang nyata bagi upaya-upaya integrasi ilmu.

Tulisan-tulisannya mengungkap peran filsafat dalam upaya integrasi ilmu antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Salah satu bukunya berjudul *Integrasi Ilmu* memfasilitasi pembaca dalam melihat peristiwa terkini tentang dikotomi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam. Permasalahan mengenai pemisahan tersebut dipandang melemahkan status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan dari sains modern barat.

Sudut pandang barat cenderung melihat ilmu agama tidak termasuk kategori ilmiah karena sifat objek kajiannya tidak empiris. Pembahasan hal-hal gaib yang sering dijadikan isu bagi mereka dalam melihat keilmiahan suatu ilmu. Dikarenakan ilmu-ilmu agama tidak terhindarkan dari pembahasan hal-hal yang gaib, seperti wujud pencipta, adanya malaikat dan sebagainya; maka mereka mendikotomikan ilmu agama dengan sains. Bentuk pemisahan ilmu sebagaimana praktiknya di sekolah saat ini adalah salah satu bentuk dikotomi yang dimaksud oleh Kartanegara (Neneng, 2021).

Di Indonesia, pemberian ilmu-ilmu sekuler diajarkan di sekolah-sekolah umum di bawah kementerian yang berbeda dengan sekolah agama (termasuk Pesantren) dimana ilmu-ilmu agama diajarkan dan dikembangkan. Dari dua kementerian ini menunjukkan sistem

pendidikan di Indonesia tidak merujuk konsep integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari pengkategorian ilmu-ilmu umum seperti fisika, biologi, matematika, sosiologi, kimia, dan lain-lain, dan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan lain-lain dalam kurikulum. Menurut Kartanegara tidak seharusnya seperti itu (Darda, 2016).

Kartanegara memandang ada keterkaitan pemikiran ketika mempelajari fenomena-fenomena sains yang menjadi objek dari ilmu-ilmu umum dengan nilai ajaran agama. Mempelajari sains sama halnya dengan menggunakan pikiran untuk mempelajari pencipta sehingga peserta didik bisa mengenal cara kerja Tuhan secara terintegrasi. Ketika memisahkan pola pikir saat mempelajari alam yang begitu luas dan kaya akan ilmu pengetahuan, maka peserta didik tidak dapat melihat keterkaitan yang dipelajarinya dengan Tuhan pencipta objek yang dikajinya.

Dari karya pemikirannya, Kartanegara mengupayakan agar peserta didik tidak menolak Tuhan pencipta melalui praktik integrasi ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa integrasi ilmu pengetahuan harus diupayakan hingga tingkat epistemologis. Agar tercapai pada tingkat tersebut, Dia memberikan tahapan yang harus dialui yakni: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, integrasi ilmu-ilmu agama dan rasional (sekuler) dan integrasi metodologis. Yang menjadi poin penting dalam pemikiran Kartanegara adalah upaya mengintegrasikan ilmu agama dan sains ataupun ilmu dunia dan ilmu akhirat (Muzhiat & Kartanegara, 2020).

Dengan mengupayakan itu pada prakteknya, dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan akan lebih banyak diperoleh daripada dampak negatifnya. Upaya tersebut mengarah kepada pembentukan ilmu dan kepribadian seutuhnya sehingga terciptanya integrasi antara kebudayaan dan peradaban.

## **PENUTUP**

Ilmu pengetahuan sangat misterius baik dalam memperoleh, mengkonsepkan, hingga menerapkannya. Umumnya, orang berpikir bahwa pengetahuan sangat mudah diperoleh. Orang menganggap ketika ia mengetahui apa yang ingin diketahuinya dan dengan demikian ia mencapai pengetahuan tersebut. Sebenarnya hal tersebut sama sekali tidak terjadi.

Seseorang tidak dapat memetakan pengetahuan secara komprehensif; karena pengetahuan itu diciptakan oleh Allah (SWT) dan didatangkan ke dalam pikiran manusia. Manusia hanya dapat melatih daya pikirnya untuk ilmu pengetahuan dan kemudian berharap untuk yang terbaik. Kita diciptakan oleh Allah (SWT) untuk berfikir dan setiap kita diberi kapasitas yang berbeda untuk berpikir secara konstruktif dan positif.

Tentu saja kita dapat mengkritik dan menolak proposisi yang bagi kita tampaknya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Bagaimanapun, kritikan dan penolakan bukanlah akhir tetapi hanya langkah pertama dalam penemuan pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sejati seorang intelektual Muslim. Pembahasan integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam artikel ini merupakan salah satu contoh langkah pertama dalam penemuan pengetahuan baru.

Ismail Ragi'i al-Faruqi menyatakan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat terwujud ketika konsep tauhid dijadikan sebagai pondasi dari ilmu pengetahuan. Ia menetapkan dua unsur penting sebagai pondasi dari ilmu pengetahuan, yakni tauhid dan nilai kebenaran ilmu. Unsur ketauhidan merupakan tujuan atau ending yang dicari ketika mengkaji, mengembangkan atau menciptakan suatu ilmu pengetahuan sehingga ilmu yang didapat memiliki unsur ke-Esaan. Ketauhidan juga menjadi unsur penting dalam menilai kebenaran.

Dengan kata lain, ketika menilai benar atau tidaknya, jangan sampai ada dualisme kebenaran, misalnya kebenaran subjektif dan objektif. Yang ditekankan oleh Ismail Ragi'i al-Faruqi adalah nilai kebenaran harus bersifat tunggal. Maka kebenaran Islam dan kebenaran dalam ilmu pengetahuan harus

diintegrasikan. Maka ia menyimpulkan bahwa upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dimulai untuk membuktikan bahwa “perlu membangun sistem pengetahuan yang konsisten dengan ajaran Islam.”

Kemudian, Syed M. Naguib al-Attas memiliki konsep yang sebenarnya memberikan corak untuk mengkaji apa yang membuat ilmu pengetahuan itu sebenarnya 'Islam'. Ia menyatakan bahwa upaya Islamisasi ini tidak dapat dilakukan hanya dengan mempelajari dan mengajarkan konsep-konsep Islam, tetapi harus dilakukan melalui pendirian lembaga pendidikan Islam yang didedikasikan khusus untuk Islamisasi ilmu pengetahuan.

Mulyadhi Kartanegara mengatakan integrasi ilmu pengetahuan harus berada pada level praktik agar peserta didik tidak menolak Tuhan pencipta saat mengkaji sains modern. Upaya yang ia lakukan adalah mencoba merefleksikan perjuangannya dalam merumuskan pandangan pribadinya seorisinil mungkin. Ia mencoba melakukan jihad intelektual, baik dalam bentuk penjelasan rasional terhadap pilar-pilar kepercayaan, maupun dalam bentuk mempertahankan agama dari serangan ideologis dan ilmiah modern (Barat) yang cenderung sekular materialistik.

Pernyataan-pernyataan tersebut bisa diterima ataupun dikritik. Mendapati kritikan tidak perlu membuat kita resah karena ilmu pengetahuan itu diciptakan oleh Allah (SWT) dan didatangkan ke dalam pikiran kita. Thus, we have no full control on others' thoughts. Mendapati penerimaan tidak harus membuat kita merasa pintar karena itu merupakan hasil upaya kita dalam melatih daya pikir yang diberi oleh Allah (SWT) untuk ilmu pengetahuan yang Ia kehendaki dan kita kemudian berharap untuk yang terbaik.

## REFERENSI

- Abaza, M. (1999), *Intellectuals, Power and Islam in Malaysia: S.N. Al-Attas or the Beacon on the Crest of a Hill*. Archipel, 189–217.
- Ahmad-Tijani, S. (2019), *Holisticization of Knowledge versus Islamization of Human Knowledge in the Contemporary Islamic Universities in Muslim World*. Revelation and Science, 9(1), 18–27.

- Al-Attas, S. . (1978). *Islam and Secularism*. ABIM.
- Al-Attas, S. . (1980), *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Al-Attas, S. . (2001), *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. (1982), *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, PA: International Institute of Islamic Thought.
- Al Anang, A. (2019), *Fajar Historia* Volume 3 Nomor 2, Desember 2019, hal. Fajar Historia, 3, 98–108.
- Aryati, A. (2018), *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*, EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, 7(2), 79. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>
- Asmariyani, A., & Nurmadiyah, N. (2018), *Islamisasi dan Integrasi Ilmu; Dasar Pemikiran, Definisi dan Metodologi*. Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, 5(2).
- Ba-Yunus, I. (1988), *Al Fārūqī and Beyond: Future Directions in Islamization of Knowledge*, American Journal of Islamic Social Sciences, 5(1).
- Branet, J. B. (2020), *Relation as Key to God's Knowledge of Particulars in the Tahāfut Al-Tahāfut and The Damīma: A Cross-Talk Between Averroes, Al-Ġazālī And Avicenna*, Arabic Sciences and Philosophy, 30(1), 1–26.
- Damyanti, A. . (2015), *Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam*, El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(1).
- Darda, A. (2016), *Integrasi ilmu dan agama: Perkembangan konseptual di Indonesia*, At-Ta'dib, 10(1).
- Daud, W. M. N. W. (2007), *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan*, Pustaka Nasional.
- Ernita Dewi. (2016), *Konsep Naturalisasi Ilmu Dalam Perspektif Abdelhamed Sabra*, Substantia, 8(2), 147–164.
- Fahrudin, F., Mulyadi, H. D., & Ichsan, A. S. (2020), *Islamisasi Ilmu Sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib Al-Attas)*, Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan, 4(1), 67. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2099>

- Fauzi, A. (2017), *Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 1-8
- Haneef, M. . (2005), *No Title*, Research Centre International Islamic University Malaysia.
- Harrison, P. (2010), *“Religion” and the Religions in the English Enlightenment*, Cambridge University Press.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511627972>
- Mazicioglu, M. M. (2015), *Ibni Sina (Avicenna) the most known and greatest Turkish medical doctor in late ancient world*, Archives of Gynecology and Obstetrics, 473-474.
- Musa, M. (2011), *Naquib Al-Attas’ Islamization of Knowledge: Its Impact on Malay Religious Life, Literature, Language and Culture*, ISEAS Yusof Ishak Institute.
- Muzhiat, A., & Kartanegara, M. (2020), *Integrasi Ilmu dan Agama; Studi atas Paradigma Integrasi, Komparasi, Difusi Menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang Unggul*, Al-Qalam, 37(169-88).
- Nafis, A. W. (2020), *Islam, Peradaban Masa Depan*, Jurnal Al-Hikmah, 18(2), 117-134. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>
- Neneng, R. (2021), *Karakteristik Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Pemikiran Mulyadi Kartanegara*, UIN Raden Intan Lampung
- Omar, A. . (2020), *Konteks Historiografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Jurnal Tuah, 1(1)
- Pingree, D. (2001). From Alexandria to Baghdād to Byzantium. The transmission of astrology. *International Journal of the Classical Tradition*, 8(1), 3-37
- Sabrina, A., Natsir, N., & Haryanti, E. (2022), *Integrasi “Ilmu dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 7(1), 85-94
- Sassi, K. (2020), *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta’dib Dalam Pendidikan*, Kencana
- Sholeh, S. (2017), *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*. Al-Hikmah: Jurnal Agama

Dan Ilmu Pengetahuan, 14(2).  
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029)

Ssekamanya, S. A., Hussien, S., & Ismail, N. A. H. (2011), *The experience of Islamization of Knowledge at the International Islamic University Malaysia: successes and challenges*, IIUM Press

Wahiddin, W. (2022), *Macam-Macam Integrasi Ilmu dalam Membangun dan Mengembangkan Landasan Keilmuan Islam. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 498–509

Wahyuni, F. (2018), *Islamisasi Ilmu Pengetahuan ( Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam )*, Qalamuna, 10, 1–12

Walker, M. (2009), *A modern problem. The Wilson Quarterly*.

Wijaya, H. (2018), *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi - Hengki Wijaya - Google Books. In Sekolah Tinggi Theologia Jaffray (Issue June)*.  
[https://books.google.co.id/books?id=5AFiDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=DATA+PRIMER+ADALAH&hl=jv&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=DATA+PRIMER+ADALAH&f=false](https://books.google.co.id/books?id=5AFiDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=DATA+PRIMER+ADALAH&hl=jv&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=DATA+PRIMER+ADALAH&f=false)

Yusuf, I. (2021), *Islam and Knowledge: Al Faruqi's Concept of Religion in Islamic Thought*, I.B Tauris

Zikri, H. Y. (2017). *A Comparative Analysis of The Conceptions of Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi in Islamization of Knowledge. Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 2.